

LITERATURE LITERACY SENDANG JODO FOLKLORE KUDUS DISTRICT TO PRIMARY SCHOOL CHILDREN

LITERASI SASTRA CERITA RAKYAT SENDANG JODO KABUPATEN KUDUS UNTUK ANAK SEKOLAH DASAR

Rifatul Ulya

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Bae Kudus

email: 201903185@std.umk.ac.id

<https://doi.org/10.25077/majis.2021.v3i2.58>

Abstract

This study discusses the literary literacy of Sendang Jodo folklore for elementary school children. Sendang jodo is a tourist attraction in the form of a spring that emits water continuously without stopping, which is located in Jambean hamlet, Purworejo Village, Bae District, Kudus Regency. This oral literature is in the form of folklore which is still developing in society even though the media has changed, and by word of mouth. This fairy tale tells of the sendang used by the angels of heaven, which it is said that the water can make a person stay young and get a mate quickly. When examined further behind the story Sendang Jodo has positive values that deserve to be used as literacy teaching materials to strengthen character education in schools, especially in Kudus district. The purpose of this study is to determine human values, social values, religious and cultural values in the folklore of Sendang Jodo. Kudus Regency. The data collection techniques used were interview and documentation techniques. This research approach was carried out by using a qualitative descriptive method. From this study it is found that the folklore has value.

Keywords: *folklore., literary literacy, sendang jodo.*

Abstrak

Kajian ini membahas tentang literasi sastra cerita rakyat Sendang Jodo untuk anak sekolah dasar. Sendang jodo merupakan objek wisata berupa mata air sumber yang memancarkan air terus menerus tanpa henti yang bertempat di dukuh Jambean, Desa Purworejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Sastra lisan ini berbentuk cerita rakyat yang masih berkembang dimasyarakat walaupun medianya sudah berubah, dan dari tutur mulut ke mulut. Dongeng ini berkisah tentang sendang yang digunakan oleh para bidadari dari kayangan yang konon airnya dapat menjadikan seseorang menjadi awet muda dan lekas mendapatkan jodoh. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji cerita rakyat sebagai literasi sastra untuk mengetahui nilai-nilai pada cerita rakyat Sendang Jodo Kabupaten Kudus siswa Sekolah Dasar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan pada 17 Maret 2021. Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa cerita rakyat Sendang Jodo dapat menjadi literasi sastra yang mengandung nilai nilai kemanusiaan. Masyarakat setempat yang masih menghargai adanya Sendang Jodo, menjaga dan melestarikan tempat tersebut. Nilai kebudayaan yang masih masyarakat setempat jaga dengan melaksanakan tradisi kupatan secara rutin pada setiap tahun.

Kata Kunci: *cerita rakyat, literasi sastra, Sendang Jodo.*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Seseorang dikatakan literat apabila ia dapat memahami suatu hal karena memahami informasi dari membaca. Penguasaan literasi sangat diperlukan dalam segala ilmu pengetahuan untuk mendorong kemajuan bangsa dan membangun manusia memiliki pengetahuan yang luas. Namun di era globalisasi ini peserta didik kurang meminati budaya literasi. Padahal literasi mempunyai manfaat yang sangat besar untuk menambah ilmu yang ia pelajari di sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya pembiasaan membaca kepada peserta didik.

Faktor yang memengaruhi rendahnya literasi adalah kurangnya motivasi dan keingintahuan, padahal dengan membaca kita dapat membuka jendela-jendela ilmu pengetahuan menurut Muthoharoh & Prastyansih (2020). Oleh karena itu budaya literasi harus dibiasakan sejak dini oleh orang tua di lingkungan keluarga. Peran orang tua yang mengajarkan anak-anaknya untuk gemar membaca di rumah dengan memberikan bacaan karya sastra.

Menurut Susanto (2016) Budaya literasi akan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang dimiliki oleh manusia. Hasil dari budaya literasi tersebut akan menjadikan manusia akan siap dalam segala tantangan dalam permasalahan kehidupan sehari-hari.

Sastra merupakan suatu kebudayaan yang diturunkan secara turun-temurun yang perlu dikembangkan agar tidak tergerus oleh era globalisasi. Terdapat dua jenis sastra yang berkembang dimasyarakat yaitu sastra tulisan dan sastra lisan.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan nilai-nilai kebudayaan dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun menurun. Salah satu kebudayaan yang dimiliki Indonesia ialah sastra lisan. Menurut Gusnetti, Syofiani, dan Isnanda, R

(2015) sastra lisan yaitu sastra yang mengungkapkan suatu peristiwa yang mengandung nilai moral, keagamaan, adat istiadat, fantasi, peribahasa, nyanyian, cerita rakyat, dan mantra.

Cerita rakyat termasuk dalam jenis sastra tradisional yang umumnya menggunakan bahasa lisan. Oleh karena itu cerita rakyat merupakan suatu kebudayaan yang berkembang di masyarakat yang diperoleh secara turun temurun dan secara mulut ke mulut. Menurut Danadya (dalam Nina, 2020) ada 5 fungsi cerita rakyat (*folklore*) yaitu sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan, (2) sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa dalam bentuk makhluk-makhluk gaib, (3) sebagai alat pendidikan anak atau remaja, (4) sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatufolk terhadap gejala alam yang sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan dan dapat diusahakan penanggulangannya, dan (5) sebagai penghibur orang yang sedang mengalami musibah.

Dongeng dan cerita rakyat merupakan sarana yang dapat mewariskan nilai-nilai, oleh karena itu dongeng mengandung ajaran moral. Dongeng yang mengisahkan sebuah penderitaan namun atas kejujuran dan kesabaran akan mendapatkan imbalah yang menyenangkan, sebaliknya dongeng yang mengisahkan tentang sebuah kejahatan akan mendapat hukuman sebagai wujud peringatan menurut Nurgiyantoro (2010). Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari sastra yang memiliki unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik. Adapun unsur intrinsik meliputi: tema, tokoh, alur cerita, latar dan amanat.

Cerita rakyat merupakan suatu budaya dan sejarah yang dimiliki Bangsa Indonesia. Biasanya, cerita rakyat menceritakan tentang sebuah kejadian pada suatu tempat atau asal usul suatu tempat.

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia, ataupun dewa. Fungsi dari cerita rakyat selain dapat menjadi hiburan juga dapat dijadikan sebagai suri tauladan carita rakyat yang mengandung nilai-nilai pendidikan.

Sangat disayangkan apabila nilai-nilai luhur yang merupakan hasil pemikiran para pendahulu kita harus tergerus oleh roda kemajuan jaman. Saat ini, disadari atau tidak anak-anak baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah sudah digiring untuk mengagumi tokoh-tokoh cerita dari budaya lain. Media bacaan dan media elektronik yang dijadikan sarana untuk hal-hal tertentu oleh anak-anak, seperti aneka tayangan film, acara TV, musik, buku, komik, internet, dan game yang belum tentu sesuai dengan perkembangan usia mereka dan selaras dengan nilai-nilai yang ingin disampaikan orangtua kepada anaknya

Sementara itu, mewariskan nilai-nilai budaya melalui proses belajar mengajar yang diembannya banyak yang mengalami kesulitan dalam menentukan jenis cerita yang berasal dari daerah tempat, baik sebagai bahan ajar utama maupun materi pengayaan. Hampir dipastikan semua guru hanya menggunakan materi yang tertera pada buku yang dijadikan acuan, termasuk cerita rakyat. Ini disebabkan minimnya buku-buku pelajaran atau pun buku penunjang yang menyajikan cerita-cerita dari daerah masing-masing. Begitu pula, hasil-hasil penelitian jarang sekali yang dipublikasikan sampai ke perpustakaan sekolah. Padahal, salah satu cara untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsa adalah dengan memperkenalkan budaya lokal kepada siswa. Nilai-nilai budaya lokal ini adalah jiwa dari kebudayaan lokal dan menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan di daerahnya.

Terdapat penelitian relevan dari beberapa peneliti bahasa antara lain Nina (2020) yang mengkaji cerita rakyat mbah jawer sebagai literasi sastra lokal masyarakat purwakarta. Gusal, L.O (2015) yang mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat sulawesi tenggara karya la ode sidu. Muthoharoh, Prastyaningsih. H (2020) yang mengkaji tentang melestarikan budaya literasi karya sastra melalui literasi digital di era milenial. Susanto, H (2016) yang mengkaji membangun budaya literasi dalam pembelajaran bahasa indonesia menghadapi era MEA. Sopudin (2019) yang mengkaji kajian struktur dan nilai budaya cerita rakyat palabuhanratu.

Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan penelitian yang mengkaji cerita rakyat Sendang Jodo sebagai literasi sastra Bahasa Indonesia untuk menggali nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Disamping itu bertujuan untuk mendeskripsikan cerita rakyat Sendang Jodo di kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalamnya.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah sastra lisan masyarakat kabupaten Kudus yaitu cerita rakyat Sendang Jodo. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Analisis deskriptif berfungsi untuk menyajikan informasi tentang hasil analisis data penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Pembahasan yang bersifat deskripsi ialah data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang mengandung unsur nilai budaya dari segi nilai sosial, nilai religius dan kebudayaan pada cerita rakyat Sendang Jodo Kabupaten Kudus untuk dijadikan sebagai literasi dalam pembelajaran. Langkah yang dilakukan peneliti adalah Pertama tahap tebak sifat, peserta

didik menemukan nilai-nilai moral melalui tokohnya. Kedua tahap kontrol diri, guru menyajikan gambaran yang disesuaikan dengan tokoh dalam cerita rakyat. Ketiga, tahap pecah kasus peserta didik diminta untuk memperagakan tokoh dalam cerita rakyat didepan kelas dan mereka memecahkan kasus dalam cerita tersebut. Keempat tahap ungkap rasa, peserta didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan setelah mengetahui cerita tersebut kedalam bentuk tulisan. Berdasarkan tahapan tersebut diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan literasi sastra cerita rakyat sendang jodo kabupaten kudu untuk anak sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengumpulan data ke lapangan maka diperoleh data dan informasi melalui wawancara pada hari Rabu tanggal 17 Maret 2021 yang berasal dari mbah Suwarno, beliau adalah juru kunci yang mengurus Sendang Jodo. Berikut cerita rakyat Sendang Jodo.

Sendang jodo, merupakan objek wisata berupa mata air sumber yang memancarkan air terus merenus tanpa henti, bertempat di Dukuh Jambean, Desa Perworejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Objek wisata sendang jodo ini tentunya tidak asing lagi bagi masyarakat Kudus khususnya dimasyarakat Kecamatan Bae.

Sendang jodo ditemukan pada tahun 1974 oleh bapak Ngadimin orang asal Yogyakarta yang kala itu menjabat sebagai Kepala desa, beliau telah menjabat sebagai kepaladesa selama 22 tahun. Sampai saat ini sendang jodo masih ramai banyak dikunjungi oleh warga kudu maupun luar kudu seperti jepara, pati, rebang, demak, dan sekitarnya.

Konon dahulu kala sendang jodo ini pernah menjadi tempat pemandian dan juga petilasan seorang putri yang sangat cantik dari salah satu kerajaan bernama Den Ayu Ratu Sunti atau Den Ayu Tarwiyah. Selain

itu menurut cerita yang beredar sendang tersebut juga digunakan oleh para bidadari dari kayangan yang dipercaya sebagian besar masyarakat. Narasumber mengatakan bahwa Den Ayu Ratu Sunti.

Di dalam lokasi sendang jodo terdapat punden yang ada patung di dalamnya, patung tersebut patung biasa yang dibuat oleh orang jepara. Namun narasumber berpesan kepada kami apabila terdapat seseorang yang sedang berziarah didalamnya untuk tidak mengambil gambar atau foto. Karena Den Ayu Ratu Sunti itu dilihat tidak terlihat, diraba tidak terasa. Menurut mbah yang pernah di temui Den Ayu Ratu Sunti itu berwujud bajunya berwarna hijau bludru, jariknya lerek putih, dan selendangnya berwarna kuning.

Den Ayu Sunti ketika mampir untuk mandi ia berpesan pada warga sekitar jambean supaya sendang tersebut dirawat karena kelak member berkah sembari berkata “ barang siapa yang mandi disini, awet muda, maka akan cepat jodohnya bagi yang belum menikah, tambah cantik bagi wanita, tambah tampan bagi pria, dan dimudahkan rizkinya”. Jadi apabila seorang yang sudah berusia namun ia belum menikah maka dengan mandi di sendang ia akan lekas mendapatkan jodoh.

Pesan untuk merawat sendang tersebut tentunya dilaksanakan oleh warga jambean, seperti yang sudah di katakan oleh mbah suwarno bahwa pengurusan sendang dilaksanakan pada hari jumat kliwon bulan September.

Di sendang jodo ini juga terdapat perayaan yang di selenggarakan setiap tahun, yaitu hari ke tujuh setelah lebaran hari raya idul fitri atau biasa di sebut Kupatan. Pada saat itu sendang ramai di kunjungi masyarakat, baik masyarakat Kudus maupun luar Kudus. Dalam perayaan tersebut terdapat acara seperti ngenduri kupat lepet, barongan, dll.

Dalam cerita rakyat Sendang Jodo tersebut dimanfaatkan untuk media pendidikan. Seorang guru harus bisa

membuat peserta didik menyenangi cerita rakyat terlebih dahulu dengan cara memperkenalkan contoh-contoh cerita rakyat yang terdapat pada berbagai daerah. Dengan demikian peserta didik dapat melihat kekayaan nusantara sehingga memunculkan rasa nasionalisme. Kemudian peserta didik dilatih untuk menentukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat yang disampaikan. Dengan memahami nilai-nilai pendidikan dari cerita rakyat diharapkan peserta didik dapat menemukan kebenaran di masyarakat.

Guru menyajikan pembelajaran cerita rakyat melalui empat tahap yang diadopsi dari Jayapada, G., Faishol, Kiptiyah, BM (2017) yaitu (1) tebak sifat (2) kontrol diri (3) pecah kasus (4) ungkap rasa. Pertama, pada tahap tebak sifat peserta didik menemukan nilai-nilai moral melalui tokohnya. Kedua, pada tahap kontrol diri guru menyajikan gambaran yang disesuaikan dengan tokoh dalam cerita rakyat. Ketiga, pada tahap pecah kasus peserta didik diminta untuk memeragakan tokoh dalam cerita rakyat di depan kelas dan mereka memecahkan kasus dalam cerita tersebut. Keempat, pada tahap ungkap rasa peserta didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan setelah mengetahui cerita tersebut kedalam bentuk tulisan.

Dalam cerita rakyat Sendang Jodo apabila terdapat seseorang yang sedang berziarah didalamnya tidak diperbolehkan untuk mengambil gambar atau foto. Hal tersebut menunjukkan nilai religius karena beribadah hanyalah urusan manusia kepada Tuhan. Dalam cerita Sendang Jodo ini terdapat kepercayaan apabila berwudhu menggunakan air sendang akan menjadikan seseorang menjadi awet mudan dan lekas mendapatkan jodoh, hal tersebut mencerminkan nilai kebudayaan yang masih dipegang masyarakat setempat.

Masyarakat setempat yang masih melestarikan tradisi kupatan setiap

tahunnya mencerminkan nilai sosial. Melestarikan budaya dapat menciptakan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap saling menghargai haruslah ditanamkan sejak dini dalam diri seseorang. Menghargai diri sendiri, menghargai orang lain, dan juga menghargai tradisi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan cerita rakyat Sendang Jodo Kabupaten Kudus, maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat dapat dijadikan sebagai literasi sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Cerita rakyat juga dapat dijadikan sebagai media pengajaran untuk peserta didik di sekolah. Nilai-nilai yang terdapat pada cerita rakyat tersebut dapat membuat peserta didik menjadi manusia yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Penerapan literasi dalam pembelajaran cerita rakyat melalui peserta didik diminta untuk membaca cerita rakyat dan peserta didik diajak untuk menulis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyusunan artikel ini sehingga terselesaikan dengan baik. Harapan penulis semoga artikel penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca. Penulis juga berharap dapat ikut serta berkontribusi dalam lingkup keilmuan bahasa dan sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Gusnetti, Syofiani, dan Isnanda, R. (2015). Struktur Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Gramatika*. 1(2). 183-192.
- Gusal, L.O. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi



- Tenggara Karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika*. 15(3).
- Jayapada, G., Faisol., Kiptiyah, B.M. 2017. Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Sebagai Media Pendidikan Karakter untuk Membentuk Literasi Moral Siswa. *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*. 1(2). 60-62.
- Muthoharo, Prastyaningsih, H. (2020). Melestarikan Budaya Literasi Karya Sastra Melalui Literasi Digital Di Era Milenial. *Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*. 9(1). 99-104.
- Nurgiyantoro, B. (2010) *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Nina. (2020). Cerita Rakyat Mbah Jawer Sebagai Literasi Sastra Lokal Masyarakat Purwakarta. *Magistra Andalusia Jurnal Ilmu Sastra*. 2(1), 10-16.
- Susanto, H. (2016). Membangun Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era Mea. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(1). 12-16.
- Sopudin. (2019). Kajian Struktur dan Nilai Budaya Cerita Rakyat Palabuhanratu. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya*. 10(1). 100-107.